

## Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Dampaknya Terhadap Palestina

**Baedt Giri Mukhoddam Billah, Moh Junaedi Mohtar Hakim, Uril Bahrudin,  
Muassomah Muassomah**

Program Pascasarjana Magister Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail : 220301210005@student.uin-malang.ac.id

### **Abstract**

*Normalizing relations between the United Arab Emirates (UAE) and Israel is a new history for the Arab World-Israel connection. The normalization agreement, the Abraham Accord, occurred in 2020 with the mediator of the President of the United States, Donald Trump. This study aims to map the forms of normalization of the UAE-Israel, the factors that support normalization, and their impact on Palestine. This study uses a qualitative method by coding and analyzing online news using various related literature. This study's results show three forms of normalization between the UAE and Israel: diplomatic by opening embassies and visa exemptions, tourism, and trade-economic; two factors driving normalization, namely economic and ideological factors. The impact of normalization for Palestine is to further weaken the solidarity of the Arab world in helping Palestine achieve independence from Israeli occupation.*

**Keywords:** *diplomacy, Israel, normalization, occupation, Palestine, UAE*

### **Abstrak**

Normalisasi hubungan Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel merupakan sejarah baru bagi relasi Dunia Arab-Israel. Perjanjian normalisasi yang disebut Abraham Accord ini terjadi di tahun 2020 dengan mediator Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk normalisasi UEA-Israel, faktor-faktor yang mendukung terjadinya normalisasi, serta dampaknya bagi Palestina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengkodean pada berita-berita online dan dianalisis dengan menggunakan berbagai literatur terkait. Hasil penelitian ini adalah adanya tiga

bentuk normalisasi UEA-Israel, yaitu diplomatik dengan pembukaan kedutaan besar dan pembebasan visa; pariwisata; dan ekonomi-perdagangan. Ada dua faktor pendorong terjadinya normalisasi, yaitu faktor ekonomi dan ideologi. Dampak normalisasi bagi Palestina adalah semakin memperlemah solidaritas Dunia Arab dalam membantu Palestina mencapai kemerdekaan dari penjajahan Israel.

**Kata kunci:** diplomasi, Israel, normalisasi, Palestina, penjajahan, UEA

## Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah berada di posisi geopolitik yang strategis. Secara geografis, kawasan ini adalah jalur pertemuan lintas benua, yaitu Eropa, Asia, dan Afrika. Sehingga wilayah ini memiliki posisi penting dalam konstelasi perdagangan global dan sangat menguntungkan sejak zaman dahulu. Namun, eksistensi Timur Tengah berubah menjadi ajang perbandingan kekuatan-kekuatan adidaya global dan regional sejak pasukan Napoleon berlabuh di Mesir pada tahun 1798. Rivalitas Palestina-Israel bermula pada saat Israel menginginkan eksistensi di atas tanah Palestina (Dipoyudo, 1977).

Sejak 1948, menyusul pengusiran besar-besaran terhadap populasi Palestina yang tinggal di wilayah yang ditetapkan PBB melalui UN Partition Plan 1947, terjadi berbagai perang antara Israel dengan negara-negara Arab yang bermaksud membela Palestina, dimulai dari Perang Arab-Israel 1948, hingga konflik bersenjata yang beberapa tahun terakhir ini terjadi di Suriah, di mana Israel berkali-kali menyerang Suriah dari Golan. Konflik Palestina-Israel berpengaruh pada dinamika politik di Timur Tengah, bahkan dunia (Ruhiat, 2020). Konflik Palestina-Israel yang terus berlanjut sejak 1948 telah memiliki dampak yang meluas pada dinamika politik di Timur Tengah, bahkan di seluruh dunia (Muhamad, 2021). Konflik ini telah menyebabkan ketegangan politik dan ketidakstabilan di wilayah tersebut, serta menjadi sumber ketegangan antara negara-negara Arab dan Israel (Islamiati & Rijal, 2022). Selain itu, konflik ini juga mempengaruhi hubungan internasional dan menjadi isu yang terus diperdebatkan di forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa. Upaya-upaya perdamaian dan penyelesaian konflik antara Palestina dan Israel terus dilakukan, namun tantangan politik, sejarah kompleks, dan klaim teritorial yang saling bertentangan menjadikan penyelesaiannya sulit dan rumit (Sari, 2022).

Dalam sejarah perlawanan bangsa Arab, termasuk Palestina, terhadap Israel, ada dua model yang muncul. Model pertama adalah perang bersenjata antara sejumlah negara Arab melawan Israel yang terjadi pada tahun 1948-1949, 1956, 1967, 1973, 1982, dan 2006. Salah satu faksi yang terlibat dalam perang bersenjata tahun 1948 adalah pergerakan Ikhwanul Muslimin (IM) Mesir yang berjuang dengan

sungguh-sungguh untuk menyelamatkan tanah Palestina dari penjajahan Israel (Hitman & Kertcher, 2018). Kesungguhan ini ditunjukkan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna yang mengirimkan sukarelawan 10.000 kader Ikhwanul Muslimin pada Oktober 1948 sebagai kloter pertama dalam perang Palestina-Israel (Kumaraswamy, 2020). Hasan Al Banna selaku pemimpin IM menyerukan kepada anggotanya untuk membebaskan wilayah Palestina dari penjajahan Israel (Rynhold & Yaari, 2021). Seruan ini kemudian menjadi sikap politik IM untuk terlibat dalam perang Tabbah di Gaza, pengepungan militer Mesir di wilayah Paluja, peperangan al-Quds, al-Khalil, Baitlehem, Ramat Rahil, merebut kembali Mar Ilyas, Shuwr Bahr, serta mempertahankan “Tabbah” Yaman yang disebut “Tabbah Ikhwanul Muslimin” (Derajat & Kurniawan, 2020).

Model lainnya adalah model diplomatik, dimana negara-negara Arab yang berseteru dengan Israel memilih untuk berdamai, seperti yang terjadi pada Mesir dan Yordania yang menandatangani perjanjian Camp David 1979 (Mesir-Israel) dan Perjanjian Damai Yordania-Israel 1994. Mediator kesepakatan damai Israel dan negara-negara Arab adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan kekuatan dominan di Timur Tengah dan pendukung utama Israel sehingga terus telah mengupayakan perdamaian antara negara-negara Arab dengan Israel. Pada tahun 2020, pemerintah Amerika Serikat berhasil mengupayakan sejumlah normalisasi melalui perjanjian yang disebut Abraham Accord (Wicaksono, 2020). Salah satu negara yang menandatangani Abraham Accord dan menormalisasi hubungan dengan Israel adalah UEA.

Kajian tentang hubungan UEA dan Israel dalam penelitian-penelitian sebelumnya dapat dipetakan menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, UEA dan Israel memiliki sejarah, dimana kedua negara memiliki kepentingan nasional UEA yang saling bergantung (Tahmi et al., 2022; Zweiri, 2020). Normalisasi antara UEA dan Israel, yang digariskan pada Agustus 2020 dengan partisipasi aktif Amerika Serikat, memberikan dorongan untuk terjalinnya hubungan kedua negara di berbagai bidang yang menjadi kepentingan bersama (Baqi, 2022; Fulton & Yellinek, 2021; Melkumyan, 2021). *Kedua*, komitmen normalisasi UEA-Israel telah diperkuat dengan kesepakatan perjanjian-perjanjian sebelumnya (Rimapradesi & Sahide, 2021; Wicaksono, 2020). Pada 15 September 2020, UEA melakukan penandatanganan kesepakatan normalisasi yang disebut Abraham Accord (Wicaksono, 2020). UEA mempunyai kepentingan untuk memperluas kawan kerjasama dengan Israel diberbagai bidang, khususnya di bidang politik, ekonomi, dan keagamaan (Traub et al., 2023). UEA membuat kebijakan ini karena merasa terancam oleh Iran dan karena adanya pandemi COVID-19 (Seddik, 2021).

Penelitian ini menjadi berbeda dengan riset-riset sebelumnya karena meneliti dan mengungkap sejumlah faktor dan bentuk normalisasi yang dilakukan UEA-Israel, kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan nasib Palestina atas dampak normalisasi tersebut. Penelitian ini ditulis untuk melengkapi studi-studi yang ada

terkait hubungan UEA-Israel di mana kedua negara ini telah memilih berdamai setelah bertahun-tahun menjalani perang dingin yang dilakukan dengan cara diplomatik. Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan. Pertama, apa saja bentuk normalisasi UEA-Israel; kedua, apa saja faktor yang mendorong terjadinya normalisasi antara UEA-Israel; dan ketiga, bagaimana normalisasi UEA-Israel memberi dampak pada isu Palestina.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa terjadinya normalisasi UEA-Israel dilatarbelakangi oleh kesepakatan keinginan untuk membangun hubungan bilateral ekonomi dan hubungan diplomatik. Mereka melakukan kesepakatan-kesepakatan terkait investasi, keamanan, pariwisata, penerbangan langsung, dan persetujuan-persetujuan lainnya. Dengan demikian normalisasi kedua negara tersebut telah membuahkan simbiosis mutualisme, yang saling menguntungkan. Di sisi lain normalisasi ini memberikan dampak buruk pada Palestina yang merupakan negara sekutu UEA sekaligus musuh dari Israel (Ulum, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan skunder, yaitu data-data dokumentasi terkait normalisasi antara UEA-Israel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dari media online yang berupa berita terkait normalisasi UEA-Israel, juga berita terkait dampak normalisasi terhadap Palestina. Selanjutnya dilakukan reduksi data, dengan cara memetakan berita yang relevan secara tematis, yakni pemetaan data yang terkait bentuk normalisasi, faktor dan dampaknya. Data dalam penelitian ini didisplay dengan menggunakan 3 tabel. Tabel 1 tentang bentuk normalisasi dan tabel 2 terkait faktor yang mempengaruhi normalisasi dan tabel 3 memaparkan dampak normalisasi. Data selanjutnya diberikan koding, deskripsi dan interpretasi. Dari keseluruhan tahapan ini selanjutnya dapat diambil sebuah kesimpulan.

## Normalisasi

Secara singkat, normalisasi bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan menjadikan normal (biasa) sesuatu yang luar biasa (Estreicher, 2016). Sebagaimana diketahui, konflik antara Israel-Palestina telah berlangsung semenjak negara Israel didirikan di atas tanah Palestina yang pada saat itu *de facto* didiami oleh populasi Arab. Melalui Resolusi PBB nomor 181 tahun 1947, tanah Palestina dibagi dua, 55% untuk dijadikan negara Israel dan 45% dijadikan negara Arab-Palestina. Pembagian sepihak inilah yang memicu konflik berkepanjangan hingga hari ini. Selain itu, menurut Resolusi PBB 181/1947 Yerusalem ditetapkan sebagai *corpus separatum* yang dikelola perwalian PBB namun kemudian Israel secara sepihak menetapkan Yerusalem Barat sebagai bagian dari Israel dan hingga kini menduduki Yerusalem timur.

Normalisasi Arab-Israel merupakan proses pembangunan hubungan diplomatik, ekonomi, dan budaya antara Israel dan negara-negara Arab yang sebelumnya menolak mengakui keberadaan Israel (Zvyagelskaya, 2021). Normalisasi ini termasuk di dalamnya penandatanganan perjanjian damai, pembukaan kantor perwakilan, serta kerjasama di berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan pariwisata. Normalisasi Arab-Israel telah terjadi di beberapa negara seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko (Saudi & Barkaa, 2023). Normalisasi ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara Israel dan negara-negara Arab semakin membaik dan mengalami perubahan signifikan. Situasi yang dapat dijadikan referensi mengenai normalisasi Arab-Israel antara lain artikel "The historic shift transforming the Middle East" yang diterbitkan oleh BBC pada tanggal 15 September 2020.

Strategi normalisasi Arab-Israel merupakan upaya untuk memperbaiki hubungan antara Israel dengan negara-negara Arab dan Muslim, yang sebelumnya mengalami ketegangan dan konflik selama beberapa dekade (Rimapradesi & Sahide, 2021). Normalisasi ini dilakukan melalui pendekatan diplomasi dan ekonomi, seperti kerja sama perdagangan, pariwisata, dan investasi (Muhamad, 2020). Salah satu contohnya adalah perjanjian normalisasi antara Uni Emirat Arab dan Israel yang ditandatangani pada Agustus 2020. Perjanjian ini menandai langkah besar dalam hubungan antara dua negara yang sebelumnya tidak memiliki hubungan resmi. Normalisasi ini dapat meningkatkan stabilitas di kawasan Timur Tengah dan membuka peluang bagi perdamaian dan kemajuan ekonomi di wilayah tersebut (Podeh, 2022).

Terjadinya normalisasi hubungan antara negara-negara dapat memiliki dampak positif dan negatif yang kompleks. Di antara dampak positif yang terjadi adalah, pertama, meningkatnya kerjasama ekonomi. Normalisasi hubungan dapat membuka pintu bagi kerjasama ekonomi yang lebih erat antara negara-negara yang terlibat. Kedua, meningkatkan stabilitas dan keamanan. Normalisasi hubungan dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan stabilitas di kawasan yang terlibat. Ketiga, membangun hubungan antarmasyarakat. Normalisasi hubungan dapat membuka pintu bagi pertukaran budaya, pendidikan, dan kontak antara masyarakat yang sebelumnya terisolasi. Dampak negatif dari normalisasi berupa, pertama, reaksi opini publik. Normalisasi hubungan dapat menyebabkan reaksi yang beragam di kalangan masyarakat dan opini publik. Kedua, meningkatnya isu regional atau konflik. Normalisasi dapat mempengaruhi dinamika isu-isu regional atau konflik yang ada di wilayah tersebut. Ketiga, ketidakpastian dan risiko. Terjadi perubahan yang cepat dapat menciptakan ketidakpastian dan risiko politik (Wicaksono, 2020). Dengan demikian proses normalisasi harus mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan melakukan dialog yang konstruktif untuk mengatasi perbedaan dan membangun kepercayaan di antara negara-negara yang terlibat.

## Dinamika Hubungan Arab-Israel

Dinamika hubungan antara negara-negara Arab dan Israel telah mengalami perubahan yang signifikan sejak konflik Palestina-Israel dimulai pada tahun 1948. Pada awalnya negara-negara Arab secara kolektif menolak keberadaan Israel dan berupaya melawan serta mengusirnya melalui serangkaian perang (Podeh, 2022). Mereka juga mengadopsi kebijakan politik luar negeri yang secara aktif mendukung perjuangan Palestina. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran dalam pendekatan dan dinamika hubungan antara Arab dan Israel. Beberapa negara Arab, seperti Mesir dan Yordania, telah menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel. Perjanjian tersebut seperti perjanjian Camp David pada tahun 1979 antara Mesir dan Israel, dan Perjanjian Damai Yordania-Israel pada tahun 1994. Hal ini mengakibatkan normalisasi hubungan politik, ekonomi, dan budaya antara negara-negara tersebut (Fraiooli, P., & Stevenson, 2020).

Pada tahun 2020 terjadi perubahan dalam dinamika hubungan Arab-Israel, yakni kesepakatan normalisasi hubungan antara Israel dengan Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Ada sejumlah negara Arab yang tetap berpegang pada sikap tidak mengakui Israel atau memiliki hubungan yang tegang dengan negara tersebut, seperti Suriah dan Lebanon (Fulton & Yellinek, 2021). Selain itu, isu Palestina tetap menjadi faktor sentral dalam dinamika hubungan Arab-Israel. Banyak negara Arab yang terus memperjuangkan kemerdekaan Palestina dan mengutuk tindakan Israel yang dianggap melanggar hak-hak rakyat Palestina.

Hubungan antara UEA dan Israel dapat ditelusuri kembali ke beberapa dekade yang lalu. Pada awalnya, UEA bersama negara-negara Arab lainnya secara kolektif menolak keberadaan Israel dan mendukung perjuangan Palestina. Mereka mengikuti *Arab League's boycott of Israel* (boikot terhadap Israel). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam pendekatan UEA terhadap Israel. Pada bulan Agustus 2020, UEA mencapai kesepakatan normalisasi hubungan dengan Israel yang dikenal sebagai Abraham Accords (Liokumovich, 2022). Kesepakatan ini merupakan upaya untuk mengamankan perdamaian, meningkatkan kerjasama ekonomi, dan memperluas hubungan bilateral antara kedua negara. Hubungan diplomatik antar negara dapat tercipta jika mereka sebelumnya telah memiliki hubungan yang baik serta memiliki jalinan rangkaian kerja sama (Melkumyan, 2021; Zvyagelskaya, 2021). Wujud dari hubungan diplomatik biasanya dibuktikan melalui pembukaan kantor kedutaan dan pengiriman masing-masing diplomat dari masing-masing negara (Rimapradesi & Sahide, 2021).

Dalam konteks hubungan antara Israel dan UEA, pada 13 Agustus 2020 Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengumumkan perjanjian yang disebut dengan "Perjanjian Abraham" (*Abraham Accord*). Isi dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan perdamaian untuk normalisasi hubungan antara Israel dan UEA.

Penandatanganan perjanjian tersebut dilakukan di Gedung Putih pada 15 September 2020 oleh Israel yang diwakili oleh Perdana Menteri (PM) Benjamin Netanyahu dan UEA yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional, Abdullah bin Zayed al-Nahyan (Muhamad, 2020). Manifestasi Hubungan UEA dan Israel setuju untuk membangun hubungan bilateral ekonomi dan diplomatik penuh, yang dikenal sebagai "normalisasi" (Fulton & Yellinek, 2021). Delegasi dari kedua negara diumumkan akan bertemu (setelah penandatanganan di bulan Agustus) dalam upaya; (1) penandatanganan perjanjian mengenai investasi, keamanan, pariwisata, penerbangan langsung, dan persetujuan-persetujuan lainnya; (2) AS, Israel, dan UEA akan mengimplementasikan sebuah agenda strategis untuk kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerja sama diplomatik, perdagangan, dan keamanan; (3) Israel akan menunda rencananya untuk melakukan ekspansi pada bagian Tepi Barat (West Bank) Palestina demi fokus pada normalisasi dengan UEA (Zvyagelskaya, 2021).

Secara keseluruhan, dinamika hubungan Arab-Israel terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan nasional, perubahan geopolitik regional, perubahan sikap negara-negara Arab terhadap Israel, serta upaya penyelesaian konflik Palestina-Israel (Fulton & Yellinek, 2021).

### Bentuk Normalisasi UEA-Israel

Setelah melakukan penelusuran beberapa dokumen dalam bentuk berita online, penelitian ini menemukan beberapa bentuk normalisasi UEA-Israel. Bentuk-bentuk normalisasi ditunjukkan dalam tabel 1.

**Tabel. 1: Bentuk normalisasi UEA-Israel**

No.	Bunyi berita	Koding	Link
1	Netanyahu telah menjadi perdana menteri Israel selama dekade terakhir, ditandai dengan kurangnya pembicaraan damai substantif antara pemerintah Israel. Sebaliknya, kehidupan menjadi lebih buruk bagi warga Palestina, dengan beberapa serangan di Jalur Gaza yang terkepung yang menewaskan ribuan orang, dan merajalelanya pembangunan permukiman ilegal dan perampasan tanah di Tepi Barat dan Yerusalem Timur yang diduduki (Aljazeera, 2020)	Hubungan diplomatik	<a href="https://www.aljazeera.com/news/2020/11/23/the-normalisation-of-ties-between-israel-and-arab-countries">https://www.aljazeera.com/news/2020/11/23/the-normalisation-of-ties-between-israel-and-arab-countries</a>
2	Perjanjian dengan UEA, negara kaya	Hubungan	<a href="https://www.re">https://www.re</a>

	minyak dengan pengaruh regional yang cukup besar, dipandang sebagai terobosan bersejarah yang dapat mengubah kawasan tersebut. Kedua negara telah sepakat untuk membebaskan persyaratan visa bagi warga negara masing-masing dan menandatangani sejumlah perjanjian bilateral tentang investasi, pariwisata, penerbangan langsung, keamanan, dan telekomunikasi (Friska Yolandha, 2022)	pariwisata	<a href="https://publika.co.id/berita/rcq5m8370/israel-normalisasi-hubungan-dengan-arab-saudi-mungkin-dilakukan">publika.co.id/berita/rcq5m8370/israel-normalisasi-hubungan-dengan-arab-saudi-mungkin-dilakukan</a>
3	Perhatian UEA tertuju pada akuisisi jet tempur F-35 buatan AS, yang berpotensi menggeser keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut (Nashih Nashrullah, 2022)	Menghimpun kekuatan	<a href="https://www.republika.co.id/berita/rj3slh320/normalisasi-arab-israel-untuk-bantu-bebaskan-masjid-alqsa-faktanya-tidak">https://www.republika.co.id/berita/rj3slh320/normalisasi-arab-israel-untuk-bantu-bebaskan-masjid-alqsa-faktanya-tidak</a>
4	Israel akan segera menjadi mitra dagang utama UEA dan demikian sebaliknya. UEA sudah sangat berminat membangun hubungan dagang, khususnya di sektor teknologi, dengan Israel. Bahkan sektor ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong UEA membuka hubungan diplomatik resmi dengan Israel meskipun isu Palestina masih jauh dari selesai. Perusahaan UEA, Apex Group, sudah menandatangani kerja sama dengan kelompok perusahaan Israel, Tera, untuk riset dan produksi vaksin Covid-19 (Theresia Dewi, 2021)	Hubungan bisnis dan kerjasama teknologi	<a href="https://www.blog.iirs-center.com/2021/05/30/normalisasi-hubungan-uni-emirat-arab-dengan-israel/">https://www.blog.iirs-center.com/2021/05/30/normalisasi-hubungan-uni-emirat-arab-dengan-israel/</a>
5	UEA dan Israel menjalin hubungan diplomatik dalam kesepakatan 'bersejarah'" – (BBC News, 2020)	Hubungan diplomatik	<a href="https://www.bbc.com/news/world-middle-east-">https://www.bbc.com/news/world-middle-east-</a>



	Israel dan UEA telah mencapai kesepakatan untuk menormalkan hubungan, dengan Israel setuju untuk menanggihkan rencana kontroversialnya untuk mencaplok bagian Tepi Barat yang diduduki.		<u>53770859</u>
6	UEA menormalkan hubungan dengan Israel di bawah Kesepakatan Abraham atau <i>Abraham Accord</i> yang dijembatani pemerintahan mantan Presiden Donald Trump (Nashih Nashrullah, 2021)	Meredakan panasnya permusuhan terhadap Iran.	<a href="https://www.republika.co.id/berita/qvjgc3320/israel-ingin-perluas-normalisasi-hubungan-negara-arab">https://www.republika.co.id/berita/qvjgc3320/israel-ingin-perluas-normalisasi-hubungan-negara-arab</a>

Tabel 1 memperlihatkan bahwa normalisasi antara UEA-Israel ini terdapat tiga bentuk. *Pertama*, normalisasi pada bidang diplomatik, yaitu UEA dan Israel menyetujui untuk membuka kedutaan besar masing-masing di kedua negara dan mengirim duta besar untuk menjalankan hubungan diplomatik. Ini adalah bentuk normalisasi yang paling penting dan signifikan antara kedua negara. Hal ini mengingat keduanya tidak memiliki hubungan diplomatik selama beberapa dekade terakhir serta adanya ketegangan antara negara-negara Arab dan Israel. Terlebih ketika Benjamin Netanyahu memegang kekuasaan politik Israel sebagai perdana menteri, yang membuat pembicaraan damai yang substantif antara pemerintah Israel dengan Palestina semakin sulit dilakukan. Israel terus melakukan gerakan perluasan pemukiman Yahudi di tepi Barat. Mereka semakin semena-mena dalam menentukan sebuah keputusan, tanpa menghiraukan hak asasi manusia yang dilanggar.

*Kedua*, hubungan pariwisata. Normalisasi antar UEA-Israel telah melahirkan perjanjian-perjanjian yang memudahkan masing-masing warga negara memiliki kebebasan keluar dan masuk kedua negara tersebut tanpa harus memiliki visa. Selain itu, kedua negara juga akan mempromosikan pariwisata dan kegiatan budaya untuk memperkuat hubungan mereka.

*Ketiga*, di bidang ekonomi dan perdagangan. UEA dan Israel memutuskan untuk membuka hubungan bisnis yang lebih erat di antara mereka. Ini termasuk perjanjian perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan, termasuk pembebasan visa bagi masing-masing masyarakat. Dengan adanya perjanjian ini, neraca perdagangan antara UEA dan Israel di tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yakni mencapai 114% dari tahun sebelumnya. Mereka telah melakukan percepatan-percepatan dalam hal kemajuan, seperti kemajuan dalam sektor teknologi, energi terbarukan, dan pangan. Mereka menandatangani kesepakatan untuk bekerja sama

dalam bidang teknologi dan inovasi. Mereka juga berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bidang-bidang seperti energi terbarukan, pengolahan air, dan teknologi pertanian.

### Faktor Pendorong Terjadinya Normalisasi UEA-Israel

Setelah melakukan pemetaan data dalam berita online terkait faktor pendorong terjadinya normalisasi UEA-Israel, penelitian ini memaparkan data dalam tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Faktor Pendorong Terjadinya Normalisasi UEA-Israel**

No.	Bunyi berita	Koding	Link
1	Salah satu faktor yang mendorong normalisasi Arab-Israel ialah ketika dunia ini dilanda oleh pandemi Covid-19. Banyak dari negara-negara yang terdampak Covid-19 dengan kasus tinggi, mengalami krisis ekonomi. Untuk mencegah kirisis tersebut utusan dari UEA melakukan gerakan yang terduga yaitu mengunjungi Tel Aviv yang merupakan kota yang terdapat di Israel. Sheikh Mohammed melakukan rundingan bisnis yang mana meningkatkan potensi kerjasama kedua negara tersebut. Dengan begitu UEA mendapat kerjasama yang bagus, yang mana pandemi Covid-19 belum diketahui kapan akan berakhir. Maka dari itu Israel sukses menormalkan hubungannya dengan salah satu negara Arab yang mana telah memusuhi mereka selang beberapa tahun (Arini Alfa Hasanah, 2022)	Faktor ekonomi.	<a href="https://kumparan.com/arinialfahasana02/normalisasi-UEA-israel-ancaman-yang-berbalut-perdamaian-untuk-palestina-1xqOFvkVFVK">https://kumparan.com/arinialfahasana02/normalisasi-UEA-israel-ancaman-yang-berbalut-perdamaian-untuk-palestina-1xqOFvkVFVK</a>
2	Harapan besar yang diimpikan oleh Israel untuk dapat terjun langsung dalam pasar Arab Teluk. Pasar ini disebut juga dengan pasar besar dan terkuat di dunia (Budi Reza, 2020)	Faktor ekonomi	<a href="https://dunia.tempo.co/read/1393914/uea-israel-menjalin-hubungan-bisnis-">https://dunia.tempo.co/read/1393914/uea-israel-menjalin-hubungan-bisnis-</a>

			<u>berlian-terbesar-di-timur-tengah</u>
3	Rezim Israel sebenarnya telah lama ingin mendominasi Timur Tengah demi untuk mencapai cita-cita mereka mewujudkan <i>The Greater Israel</i> . Namun untuk sampai ke peringkat itu, rezim Israel perlu 'menjinakkan' rantaian negara-negara Dunia Islam seperti Mesir, Jordan, Maghribi, Libya, dan termasuk juga Palestina (Harakah Daily, 2020)	Faktor ideologi mewujudkan cita-cita <i>The Greater Israel</i>	<a href="https://harakahdaily.net/index.php/2020/09/26/ap-a-tujuan-sebenarnya-normalisasi-dengan-israel/">https://harakahdaily.net/index.php/2020/09/26/ap-a-tujuan-sebenarnya-normalisasi-dengan-israel/</a>

Tabel 2 menunjukkan adanya tiga faktor yang mendorong terjadinya normalisasi antara Arab-Israel, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, faktor ekonomi, UEA dan Israel memiliki perekonomian yang maju dan beragam, serta berpotensi untuk saling menguntungkan. Normalisasi hubungan dapat membuka peluang baru dalam bidang perdagangan, investasi, pariwisata, teknologi, dan lain-lain. Kedua negara juga dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bidang inovasi dan riset (AlMaashi, 2021). Normalisasi UEA-Israel diperkirakan dapat menciptakan peluang bisnis senilai miliaran dolar dan memberikan dampak positif bagi perekonomian kawasan Teluk, di tengah drastis perekonomian dunia seiring dengan mewabahnya Covid-19, tak terkecuali UEA dan Israel (Kirikkaleli & Yorucu, 2018). Selain itu, normalisasi hubungan antara UEA dan Israel dapat membantu mengatasi dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 dan memperkuat posisi kedua negara di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, faktor ekonomi memainkan peran penting dalam terjadinya normalisasi hubungan antara UEA dan Israel (Fernandez, 2021).

*Kedua*, faktor ideologi. Sejak awal berdirinya, UEA telah menegaskan bahwa negara tersebut adalah negara yang moderat dan terbuka, serta ingin mengurangi ketegangan di kawasan Timur Tengah. Sementara itu, Israel juga telah membangun hubungan dengan beberapa negara Arab di kawasan tersebut, seperti Mesir dan Yordania, dan terus mencari cara untuk memperbaiki hubungannya dengan negara-negara Arab lainnya (Seddik, 2021).

Normalisasi hubungan antara UEA dan Israel dapat dilihat sebagai langkah yang sejalan dengan ideologi moderat dan pragmatis yang dianut oleh UEA (Fulton & Yellinek, 2021). Bagi UEA, normalisasi hubungan dapat membantu mengatasi ketegangan di kawasan tersebut dan memberikan manfaat ekonomi. Sementara itu,

bagi Israel normalisasi ini menjadi jalan bagi ideologi terkait *The Greater Israel*. Israel memiliki sebuah cita-cita untuk mencapai kemajuan tanpa batas dan menjadi negara yang disegani dan negara yang besar (Wicaksono, 2020). Israel memiliki jargon, sekaligus visi yang terus ditanamkan dan diusahakannya sejak 1948 yaitu *The Greater Israel*, atau Israel Raya yang mendorong Israel ingin mengalahkan semua musuhnya agar cita-citanya tercapai.

### Dampak Terjadinya Normalisasi Terhadap Palestina

Normalisasi UEA-Israel memiliki dampak yang kompleks terhadap Palestina. Sejak normalisasi, hubungan antara UEA dan Israel semakin dekat, dan hal ini mengakibatkan beberapa perubahan dalam hubungan UEA dengan Palestina.

**Tabel 3. Dampak Terjadinya Normalisasi**

No.	Bunyi berita	Koding	Link
1	Negara-negara sahabat telah meninggalkan Palestina berjuang sendiri melawan Israel, dengan cara melakukan normalisasi (Amelia Fitriani, 2021)	Berjuang sendiri	<a href="https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200914151333-120-546306/normalisasi-arab-israel-dan-nasib-palestina">https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200914151333-120-546306/normalisasi-arab-israel-dan-nasib-palestina</a>
2	Normalisasi justru memperkeruh posisi Palestina di wilayah Timur Tengah. Selain itu, normalisasi ini telah melegalkan dan memperpanjang penjajahan Israel terhadap Palestina. Bahkan normalisasi ini akan membentuk praktik pelanggaran HAM bagi warga Palestina (Elys Krisdiana, 2022)	Melanggengkan penjajahan	<a href="https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-015278228/normalisasi-hubungan-arab-saudi-dan-israel-akankah-palestina-merdeka">https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-015278228/normalisasi-hubungan-arab-saudi-dan-israel-akankah-palestina-merdeka</a>
3	Normalisasi ini merupakan kado pahit bagi Palestina. Di mana Israel makin agresif menjadikan Yerusalem Barat dan Yerusalem Timur sebagai ibu kota negaranya. Dan mereka akan terus melakukan pengusuran warga Palestina	Penindasan	<a href="https://www.republika.co.id/berita/gm08u9459/kado-pahit-palestina-normalisasi-israel-dan-lima-negara">https://www.republika.co.id/berita/gm08u9459/kado-pahit-palestina-normalisasi-israel-dan-lima-negara</a>

	Israel akan semakin agresif menjadikan Yerusalem Barat dan Yerusalem Timur sebagai ibu kota negerinya. Diperkirakan Israel akan terus melakukan penggusuran tanah dan rumah warga Palestina, dan mempersulit pembangunan fasilitas-fasilitas umum (Christiyaningsih, 2020)		
4	Posisi Palestina makin terjepit dengan adanya negara-negara Arab mulai berpaling menuju Israel. Mereka tidak memiliki pihak-pihak yang dapat mengawal mereka di wilayah Timur Tengah (Cnnindonesia, 2020)	Palestina kehilangan sekutu di area Timur Tengah	<a href="https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200914/151333-120-546306/normalisasi-arab-israel-dan-nasib-palestina">https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200914/151333-120-546306/normalisasi-arab-israel-dan-nasib-palestina</a>

Tabel 3 memperlihatkan adanya dampak normalisasi yang dilakukan oleh UEA-Israel telah membawa dampak yang buruk pada Palestina. Di antara dampak terhadap Palestina adalah meningkatnya isolasi Palestina. Kehidupan warga Palestina menjadi lebih buruk dengan beberapa serangan di Jalur Gaza yang terkepung yang menewaskan ribuan orang. Selain itu, pembangunan permukiman ilegal dan perampasan tanah di Tepi Barat dan Yerusalem Timur yang diduduki juga semakin merajalela. Bukti dari bentuk kesengsaraan masyarakat Palestina sesuai ucapan Kedubes Palestina yang mengatakan “Penduduk Palestina dipaksa pergi dan tidak bisa kembali. Pencurian tanah, pengusiran, dan penindasan tidak berhenti selama satu hari pun,” (CNN Indonesia, 2022).

Normalisasi UEA-Israel juga dapat mengurangi solidaritas antara negara-negara Arab dan Muslim dalam mendukung Palestina. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan dukungan politik dan finansial terhadap Palestina. Akibatnya, kehidupan masyarakat Palestina semakin sengsara dengan kehilangan sekutu-sekutu yang mulai tergabung pada kegiatan normalisasi negeri Arab, termasuk UEA. Terkikisnya kekuatan UEA yang mulanya membela perdamaian Palestina, menjadi keleluasan bagi Israel dalam menggerogoti negara Palestina (CNN Indonesia, 2020). Selain itu, normalisasi UEA-Israel dapat mengubah dinamika politik di Timur Tengah secara keseluruhan. Hal ini dapat mempengaruhi kebijakan regional dan internasional terhadap konflik Palestina-Israel. Yang diharapkan oleh pelaku normalisasi adalah bahwa normalisasi ini

dapat membuka jalan untuk memecahkan konflik Palestina-Israel melalui diplomasi dan dialog (Ahmadi & Bumi, 2022).

Namun demikian, pada beberapa kesempatan setelah normalisasi hubungan antara UEA-Israel, terdapat beberapa peristiwa yang membuat UEA merasa kecewa terhadap tindakan Israel (Tahmi et al., 2022). Meskipun normalisasi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kerjasama dan membangun hubungan yang saling menguntungkan, beberapa manuver yang dilakukan oleh Israel telah menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara kedua negara. Salah satu contohnya berupa pengumuman pembangunan pemukiman Israel di wilayah Tepi Barat yang dikuasai Israel. Langkah ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional dan menghambat proses perdamaian antara Israel dan Palestina. Tindakan semacam itu membuat UEA merasa kecewa karena konstruksi pemukiman tersebut dapat memperumit upaya penyelesaian konflik dan menghambat pencapaian solusi dua negara yang diinginkan.

Selain itu, serangan Israel terhadap Gaza pada Mei 2021 juga menimbulkan kekecewaan pihak UEA. Serangan tersebut menewaskan banyak warga sipil Palestina, termasuk anak-anak, dan merusak infrastruktur penting. UEA yang berkomitmen untuk perdamaian di wilayah tersebut merasa prihatin dan mengecam tindakan kekerasan yang menghancurkan kesempatan untuk dialog dan rekonsiliasi. Meskipun ada ketegangan dan kekecewaan dalam beberapa situasi, hubungan antara UEA dan Israel mencakup banyak aspek, termasuk kerjasama ekonomi, teknologi, dan keamanan. Perbedaan pendapat dan ketegangan yang timbul dari kedua negara mungkin juga terus berupaya memperbaiki hubungan mereka dan menyelesaikan perbedaan mereka melalui dialog dan diplomasi (Alfiyaturrohmaniyah & Subiyantoro, 2022).

Normalisasi hubungan antara beberapa negara Arab, termasuk UEA dengan Israel telah menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan masyarakat Arab (Wicaksono, 2020). Meskipun beberapa pemimpin Arab mendukung langkah-langkah normalisasi tersebut, ada juga opini publik yang merasa kecewa dan tidak setuju dengan keputusan tersebut. Bagi sebagian orang Arab, normalisasi hubungan dengan Israel dianggap sebagai pengkhianatan terhadap perjuangan Palestina. Normalisasi tersebut memberikan pengakuan terhadap kebijakan-kebijakan Israel yang dianggap melanggar hak-hak rakyat Palestina, seperti pembangunan pemukiman ilegal di wilayah Tepi Barat dan penindasan terhadap warga Palestina.

Kekecewaan ini juga didorong oleh pandangan historis dan solidaritas dengan Palestina. Banyak masyarakat Arab memiliki perasaan empati terhadap penderitaan rakyat Palestina dan memandang konflik Palestina-Israel sebagai isu sentral yang harus diselesaikan sebelum normalisasi hubungan dengan Israel dapat diterima. Selain itu, ada pula kekhawatiran bahwa normalisasi hubungan dengan Israel dapat mengesampingkan isu-isu hak asasi manusia dan kebebasan di dalam negara-negara

Arab (Traub et al., 2023). Beberapa orang percaya bahwa normalisasi tersebut hanya akan memberikan keuntungan ekonomi dan keamanan kepada negara-negara Arab yang terlibat, tanpa memberikan perubahan yang signifikan bagi rakyat Palestina atau mempercepat penyelesaian konflik.

Opini publik yang kecewa atas normalisasi hubungan Arab-Israel sering kali diekspresikan melalui protes, kampanye boikot, dan penolakan terhadap kehadiran delegasi Israel di negara-negara Arab. Reaksi ini mencerminkan perbedaan pendapat dan perasaan yang kuat di kalangan masyarakat Arab terhadap normalisasi hubungan dengan Israel. Dengan demikian pandangan dan reaksi publik dapat berbeda-beda di seluruh dunia Arab, dan tidak semua orang Arab memiliki pendapat yang sama terkait normalisasi hubungan ini. Terdapat pula sejumlah pendapat yang mendukung langkah-langkah normalisasi sebagai upaya untuk mencapai stabilitas dan kemajuan di wilayah tersebut.

## Simpulan

Dinamika hubungan antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel mengalami perubahan sejak tahun 2020. Awalnya, UEA sebagaimana umumnya negara-negara Arab lainnya, mengambil posisi menolak keberadaan Israel dan aktif mendukung perjuangan Palestina. Antara lain, UEA pernah bergabung dalam gerakan Liga Arab memboikot Israel. Pada 13 Agustus 2020, atas mediasi Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, UEA dan Israel menandatangani perjanjian yang disebut dengan "Perjanjian Abraham" (*Abraham Accord*). Perjanjian ini berisi kesepakatan normalisasi hubungan antara Israel dan UEA.

Riset ini dilakukan dengan melakukan pengkodean terhadap berita-berita online terkait normalisasi UEA-Israel, dalam tiga aspek yaitu, bentuk normalisasi, faktor penyebab normalisasi, dan dampak normalisasi terhadap isu Palestina. Bentuk normalisasi antara UEA-Israel ini ada tiga, yaitu bidang diplomatik (membuka kedutaan besar dan mengirim duta besar), hubungan pariwisata, dan ekonomi-perdagangan. Faktor penyebab terjadinya normalisasi UEA-Israel ada dua, yaitu faktor ekonomi, dimana kedua pihak berharap mendapatkan keuntungan ekonomi, terutama pascapandemi COVID-19. Faktor kedua, adalah faktor ideologi dimana UEA mengklaim sebagai moderat dan terbuka sementara Israel memiliki ideologi "The Greater Israel" yang ingin menundukkan negara-negara Arab di sekitarnya memusuhinya.

Sementara itu, dampaknya terhadap Palestina, di satu sisi, normalisasi hubungan tersebut dapat membuka peluang bagi UEA-Israel untuk memperbaiki hubungan mereka dengan negara-negara Arab dan memperkuat stabilitas di kawasan Timur Tengah. Namun, di sisi lain, normalisasi tersebut juga dapat memperlemah solidaritas Arab dalam menangani isu Palestina dan memberikan sinyal buruk bagi

Palestina dalam upaya mereka memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak mereka. Oleh karena itu, normalisasi hubungan antara UEA-Israel harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas dan keamanan di kawasan Timur Tengah secara keseluruhan, termasuk upaya membantu Palestina dalam mencapai kemerdekaannya.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, S., & Bumi, J. A. S. (2022). Normalisasi Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab – Israel: Analisis Rasionalitas Kebijakan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab. *POLITEA: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, [online] 5(2), 258-279. Dalam: <https://doi.org/10.21043/politea.v5i2.17203> [Diakses 10 Januari 2023].
- Alfiyaturrohmaniyyah, S., & Subiyantoro, S. (2022). Pembingkai Wacana Normalisasi Hubungan Israel-Uni Emirat Arab pada Media Massa di Indonesia dan Prancis (Discourse Framing of Israel-United Arab Emirat Relations Normalization in Indonesia and France Mass Media). *Jalabahasa*, [online] 18(1), 61-79. Dalam: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v18i1.833> [Diakses 10 Januari 2023].
- Aljazeera. (2020). Arab normalisation with Israel in 500 words. *Aljazeera*, [online]. Dalam: <https://www.aljazeera.com/news/2020/11/23/the-normalisation-of-ties-between-israel-and-arab-countries> [Diakses 26 Maret 2023].
- AlMaashi, H. (2021). The Economic Implications of the Israel-UAE Normalization Agreement in the Red Sea and the Gulf of Aden and the Potential Impacts on the GCC. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, [online] 5(4), 554-570. Dalam: <https://doi.org/10.1080/25765949.2021.2021696> [Diakses 10 Januari 2023].
- Baqi, A. M. (2022). From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations. *Insignia: Journal of International Relations*, [online] 9(1), 80-95. Dalam: <https://doi.org/10.20884/1.ins.2022.9.1.4995> [Diakses 17 Maret 2023].
- Bbc News. (2020). Israel dan UEA mencapai kesepakatan bersejarah untuk menormalkan hubungan. *BBC News*, [online]. Dalam: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-53770859> [Diakses 10 Februari 2023]
- Christiyaningsih. (2020). Kado Pahit Palestina: Normalisasi Israel dan Lima Negara. *Republika* [online]. Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/qm08u9459/kado-pahit-palestina-normalisasi-israel-dan-lima-negara> [Diakses 21 Maret 2023].



- CNN Indonesia. (2022). "Dubes Bicara Penderitaan Rakyat Palestina soal Hari Nakba." *CNN Indonesia*, [online]. Dalam: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220513204415-120-796605/dubes-bicara-penderitaan-rakyat-palestina-soal-hari-nakba> [Diakses 21 Maret 2023].
- Cnnindonesia. (2020). Normalisasi Arab-Israel dan Nasib Palestina. *CNN Indonesia*, [online]. Dalam: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200914151333-120-546306/normalisasi-arab-israel-dan-nasib-palestina> [Diakses 21 Maret 2023].
- D., Kumaraswamy, P. R. (2020). Did normalization change anything? Relevance of Mahatma Gandhi on India's 1992 decision on Israel. *Israel Affairs*, [online] 26(6), 767-784. Dalam: <https://doi.org/10.1080/13537121.2020.1832313> [Diakses 25 Maret 2023].
- Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2020). Normalisasi Hubungan Israel dan Arab dalam Konteks Israel-Palestina. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, [online] 18(2), 133–149. Dalam: <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.4451.133-149> [Diakses 25 Maret 2023].
- Dewi, Theresia. (2021). *Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel*. [online] IIRS Center. Dalam: <https://www.blog.iirs-center.com/2021/05/30/normalisasi-hubungan-uni-emirat-arab-dengan-israel/> [Diakses 25 Februari 2023].
- Dipoyudo, K. (1977). *Timur Tengah dalam pergolakan*. Jakarta: CSIS.
- Estreicher, S. (2016). The Great Domestic Challenge for Israel: Normalization of the Situation of Israeli Arab Citizens. *SSRN Electronic Journal*, [online] 16-41. Dalam: <https://doi.org/10.2139/ssrn.2832267> [Diakses 25 Maret 2023].
- Fernandez, M. (2021). Economic Dividends of the Abraham Accords. *European Journal of Business and Management Research*. [online] 6(6), 205-208. Dalam: <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.6.1152> [Diakses 5 Maret 2023].
- Fitriani, Amelia. (2021). Dampak Normalisasi Hubungan, Palestina Ditinggal Sendiri Hadapi Israel. *RMOL*, [online]. Dalam: <https://dunia.rmolid.com/read/2021/05/24/489173/dampak-normalisasi-hubungan-palestina-ditinggal-sendiri-hadapi-israel> [Diakses 15 Januari 2023].
- Fraioli, P., & Stevenson, G. E. (2020). *The Abraham Accords: Israel–Gulf Arab*. [online] IISS. Dalam: <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2020/abraham-accords> [Diakses 15 Februari 2023]
- Friska Yolandha. (2022). Israel: Normalisasi Hubungan dengan Arab Saudi Mungkin Dilakukan. *Republika*, [online] Dalam:

<https://internasional.republika.co.id/berita/rcq5m8370/israel-normalisasi-hubungan-dengan-arab-saudi-mungkin-dilakukan> [Diakses 5 Maret 2023].

- Fulton, J., & Yellinek, R. (2021). UAE-Israel diplomatic normalization: a response to a turbulent Middle East region. *Comparative Strategy*, [online] 40(5), 499-515. Dalam: <https://doi.org/10.1080/01495933.2021.1962200> [Diakses 5 Maret 2023].
- Harakah Daily. (2020). *Apa tujuan sebenar normalisasi dengan Israel?* [online] Dalam: <https://harakahdaily.net/index.php/2020/09/26/apa-tujuan-sebenar-normalisasi-dengan-israel/> [Diakses 25 Februari 2023].
- Hasanah, Arini Alfa. (2022). Normalisasi UAE-Israel: Ancaman yang Berbalut Perdamaian untuk Palestina. *Kumparan*, [online] Dalam: <https://kumparan.com/arinialfahasanah02/normalisasi-uae-israel-ancaman-yang-berbalut-perdamaian-untuk-palestina-1xqOFvkVFK/full> [Diakses 15 Januari 2023].
- Hitman, G., & Kertcher, C. (2018). The case for Arab-Israeli normalization during conflict. *Journal for Interdisciplinary Middle Eastern Studies*, [online] 2, 43-63. Dalam: <https://doi.org/10.26351/JIMES2-13> [Diakses 25 Februari 2023].
- Islamiati, W., & Rijal, S. (2022). Memahami Konflik Palestina-Israel dalam Bingkai Berita *Jurnal Studi Jurnalistik*, [online] 4(2), 1-18. Dalam: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65755> [Diakses 10 Februari 2023].
- Kirikaleli & Yorucu, V. (2018). Economic risk linkages between Israel and middle east countries. *Panoeconomicus*, [online] 65(4), 427-440. Dalam: <https://doi.org/10.2298/PAN150227009K> [Diakses 18 Februari 2023].
- Krisdiana, Elys. (2022). Normalisasi Hubungan Arab Saudi dan Israel, Akankah Palestina Merdeka? *Pikiran Rakyat*, [online] Dalam: <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-015278228/normalisasi-hubungan-arab-saudi-dan-israel-akankah-palestina-merdeka> [Diakses 25 Maret 2023].
- Liokumovich, Y. B., & Akhmatshina, E. K. (2022). The Abraham Accords between Israel, UAE and Bahrain in the context of changing of the geopolitical reality in the Middle East. *Asia and Africa Today*, [online] (2), 64-68. Dalam: <https://ras.jes.su/asaf-today/s032150750016335-0-1-en> [Diakses 18 Februari 2023].
- Melkumyan, E. S. (2021). Israel in Foreign Policy of the United Arab Emirates: from Confrontation to Normalization. *MGIMO Review of International Relations*, [online] 14(2), 107-118. Dalam: <https://doi.org/10.24833/2071-8160-2021-2-77-107-118> [Diakses 18 Februari 2023].

- Muhamad, S. V. (2020). Normalization of the Arab-Israel Emirate Union Relationship and Palestine Issues. *Research Center Expertise Agency*, 17(1). [Diakses 18 Februari 2023].
- Nashrullah, Nashih. (2021). Israel Ingin Perluas Normalisasi Hubungan Negara Arab. *Republika*, [online] Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/qvigc3320/israel-ingin-perluas-normalisasi-hubungan-negara-arab> [Diakses 18 Februari 2023].
- Nashrullah, Nashih. (2022). Normalisasi Arab Israel untuk Bantu Bebaskan Masjid Al-Aqsa? Faktanya Tidak. *Republika*, [online] Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/rj3slh320/normalisasi-arab-israel-untuk-bantu-bebaskan-masjid-alaksa-faktanya-tidak> [Diakses 18 Februari 2023].
- Podeh, E. (2022). The Many Faces of Normalization: Models of Arab-Israeli Relations. *A Multidisciplinary Journal on National Security*, [online] 25(1). Dalam: <https://strategicassessment.inss.org.il/en/articles/the-many-faces-of-normalization-models-of-arab-israeli-relations/> [Diakses 28 Februari 2023].
- Reza, Budi. (2020). UEA-Israel Menjalinkan Hubungan Bisnis Berlian Terbesar di Timur Tengah. *Tempo*, [online]. Dalam: <https://dunia.tempo.co/read/1393914/uea-israel-menjalinkan-hubungan-bisnis-berlian-terbesar-di-timur-tengah> [Diakses 21 Maret 2023].
- Rimapradesi, Y., & Sahide, A. (2021). Kepentingan Negara-Negara Arab (Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan dan Maroko) Melakukan Normalisasi Hubungan dengan Israel. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, [online] 4(1), 67–84. Dalam: <https://doi.org/10.33822/mjih.v4i1.2673> [Diakses 18 Februari 2023].
- Ruhat, F. (2020). Klaim Sepihak Donald Trump Terhadap Kota Yerusalem Sebagai Ibukota Israel Dalam Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, [online] 16(1), 19–30. Dalam: <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i1.3361.19-30> [Diakses 18 Februari 2023].
- Rynhold, J., & Yaari, M. (2021). The quiet revolution in Saudi-Israeli relations. *Mediterranean Politics*, [online] 26(2), 260-268. Dalam: <https://doi.org/10.1080/13629395.2019.1699267> [Diakses 20 Februari 2023].
- Sari, A. T. P. (2022). Konflik Palestina-Israel Pada Masa Intifada II dalam Perspektif Konstruktivisme dan Strategi Politik. *Jurnal ICMES*, [online] 6(1), 21-34. Dalam: <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v6i1.120> [Diakses 28 Februari 2023].
- Saudi, S. H., & Barkaa, D. W. H. (2023). Topics of Arab Normalization with Israel in the Media: An Analytical study on Arabic RT Website. *Resmilitaris*, [online] 13(1), 1303-1313. Dalam: <https://resmilitaris.net/menu-script/index.php/resmilitaris/article/view/1528/1308> [Diakses 25 Februari 2023].

- Seddik, A. E. H. (2021). Geopolitics of the Arab-Israeli Normalization. *Journal of Afro Asian Studies*, [online] (8). Dalam: <https://democraticac.de/wp-content/uploads/2021/02/Journal-of-Afro-Asian-Studies-Eight-issue-February-2021.pdf> [Diakses 25 Januari 2023].
- Tahmi, A. R., Rosyidin, M., Muhammad, D., & Alfian, F. (2022). Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel. *Journal of International Relations*, [online] 8(3), 325-333. Dalam: <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i3.34399> [Diakses 25 Februari 2023].
- Traub, D., Cohen, R. A., & Kertcher, C. (2023). The road to normalization: The importance of the United Arab Emirates' neoliberal foreign policy in the normalization with Israel: 2004–2020. *Digest of Middle East Studies*, [online] 32(1), 60-78. Dalam: <https://doi.org/10.1111/dome.12286> [Diakses 25 Februari 2023].
- Ulum, M. B. (2021). Pro-Kontra Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel-Sudan. *Jurnal ICMES*, [online] 5(1), 88-107. Dalam: <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v5i1.102> [Diakses 25 Februari 2023].
- Wicaksono, R. M. T. A. D. (2020). Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina. *Jurnal ICMES*, [online] 4(2), 171-194. Dalam: <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v4i2.86> [Diakses 25 Februari 2023].
- Zvyagelskaya, I. D. (2021). The arab-israeli rapprochement: A search for new normality? *Vostok (Oriens)*, [online] (3), 109-120. Dalam: <https://doi.org/10.31857/S086919080015114-2> [Diakses 25 Februari 2023].
- Zweiri, M. (2020). *The UAE-Israel Normalisation "If you can't convince them, confuse them."* [online] Gulf Studies Center. Dalam: <https://qspace.qu.edu.qa/handle/10576/15890> [Diakses 25 Januari 2023].